



**ANALISIS PENGARUH FAKTOR LINGKUNGAN TERHADAP
PERKEMBANGAN PSIKOLOGIS TOKOH SÉBASTIEN
DALAM FILM *BELLE ET SÉBASTIEN***

SKRIPSI

OLEH:

RURY DEWI KUSUMAWARDHANI

NIM 145110300111019



PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA PRANCIS

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

2018

**CURRICULUM VITAE**

Nama : Rury Dewi Kusumawardhani

Tempat, Tanggal Lahir : Malang, 7 Juni 1996

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Jl. Dorowati Barat Desa Mulyoarjo, Lawang

Alamat E-mail : rurydewi@gmail.com

Nomor HP : 085807497930

Pendidikan : SDN Mulyoarjo 3 (2002 – 2008)

SMP Negeri 3 Lawang (2008 – 2011)

SMA Negeri 1 Lawang (2011 – 2014)

Universitas Brawijaya (2014 – 2018)

Pengalaman Kepanitiaan

- Staff *volunteer* divisi Lomba Membaca Puisi Bon Courage 7, Bahasa dan Sastra Prancis 2014.
- Anggota divisi PDD Musyawarah Français 2015.
- Anggota divisi Lomba Membaca Puisi Bon Courage 8, Bahasa dan Sastra Prancis 2015.
- Koordinator divisi Lomba Membaca Puisi Bon Courage 9, Bahasa dan Sastra Prancis 2016.



ABSTRAK

Kusumawardhani, Rury Dewi. 2018. *Analisis Pengaruh Faktor Lingkungan Terhadap Perkembangan Psikologis Tokoh Sébastien Dalam Film Belle et Sébastien*. Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya. Pembimbing: Lusia Neti Harwati, M.Ed.

Kata Kunci : Psikologi, Psikologi Perkembangan, Psikososial, Kognitif

Masa kanak-kanak akhir merupakan salah satu fase yang penting dalam proses perkembangan manusia karena pada masa ini seorang anak mulai melakukan berbagai kegiatan di luar rumah dan berinteraksi dengan dunia yang lebih luas. Aspek perkembangan tersebut antara lain aspek fisik, kognitif, dan psikososial. Pada teori perkembangan psikososial Erik Erikson, masa kanak-kanak akhir berada pada tahap industri vs inferioritas. Sementara itu, Jean Piaget mengemukakan masa kanak-kanak akhir sebagai tahap operasional konkret. Salah satu film Prancis yang menggambarkan perkembangan psikologis seorang anak pada masa kanak-kanak akhir adalah *Belle et Sébastien*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor lingkungan terhadap perkembangan psikologis tokoh Sébastien dalam film tersebut.

Penelitian ini menggunakan teori perkembangan psikososial Erik Erikson dan teori perkembangan kognitif Jean Piaget. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan sebuah aktivitas ataupun proses objek penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Sébastien memiliki rasa terhadap industri yang dominan sehingga ia dapat menghadapi berbagai masalah dengan baik berdasarkan pengetahuan yang ia dapat sebelumnya. Pengetahuan dan pengalaman tersebut ia dapatkan dari tiga faktor lingkungan yaitu keluarga, masyarakat, dan keadaan alam sekitar. Rasa inferior yang sempat ada dalam dirinya juga dapat diatasi sehingga ia dapat menjalani aktivitasnya dengan baik.



ABSTRACT

The middle and late childhood is an important phase in the process of human development because at this time children begin to perform various activities outside their home and interact with the wider world. These developmental aspects consist of physical, cognitive, and psychosocial aspects. In Erik Erikson's psychosocial developmental theory, the late childhood is a stage of industry vs. inferiority. Meanwhile, Jean Piaget presents the late childhood as the concrete operational phase. One of French movies that reflects children's psychological development in late childhood phase is *Belle et Sébastien*. This study aims to determine the influence of environmental factors on the psychological development of Sébastien in the movie.

This research utilizes Erik Erikson's psychosocial developmental theory and Jean Piaget's cognitive developmental theory. The design of the study is descriptive qualitative, aiming to describe an activity or a process of an object of the research.

The results indicate that Sébastien has a dominant sense of industry, enabling him to deal with various problems well by employing his background knowledge. He acquires his background knowledge by learning and experiencing from three environmental factors, which are family, community and natural surroundings. The inferiority within himself can also be overcome, resulting in his capability to perform various tasks well.

Keywords : psychology, developmental psychology, psychosocial, cognitive



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan kurnia serta izin-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Analisis Pengaruh Faktor Lingkungan Terhadap Perkembangan Psikologis Tokoh Sébastien dalam Film *Belle et Sébastien*” dapat terselesaikan. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh Gelar Sarjana Sastra pada Program Studi S-I Bahasa dan Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan banyak bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Madame Lusia Neti Harwati, M.Ed. selaku dosen pembimbing yang dengan sabar meluangkan waktu dan tenaga untuk membimbing penulis selama proses penyusunan skripsi.
2. Madame Intan Dewi Savitri, M.Hum. selaku penguji dan dosen pembimbing akademik yang telah memberikan masukan-masukan yang sangat berarti bagi penyempurnaan skripsi.
3. Madame Rosana Hariyanti, M.A. selaku Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis beserta jajaran dosen Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya yang telah dengan sabar memberikan ilmunya kepada penulis.



4. Orang tua tercinta yang senantiasa mendampingi dan memberikan dukungan serta do'a bagi kelancaran penulis.

5. Adik dan kakak tercinta yang terus mendukung dan menyemangati penulis selama proses penyusunan skripsi.

6. Sahabat yang setia memberikan dukungan dan membagikan ilmunya kepada penulis, Fridayanti Yusuf, Lailatul Sakinah, Yosi Amalia.

7. Sahabat yang selalu mendukung dan memberikan do'a bagi kelancaran penulis, Citra Ayu, Aftiani Agustin, Indah Sari, Dhimas, Bayu.

8. Teman seperjuangan dalam menyusun skripsi masing-masing, Chusnul, Olivia, Novita, Marta, Shiddiq, Anna, Aif.

9. Teman seperjuangan, Français 2014 yang tidak henti memberikan semangat dan bantuan serta do'a bagi keberhasilan penulis.

Semoga Allah SWT memberikan rahmat-Nya dan membalas seluruh kebaikan selama ini.

Malang, 5 Januari 2018

Penulis



DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	viii
EXTRAIT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan.....	3
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	4
1.6 Definisi Istilah Kunci.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori.....	6
2.1.1 Teori Perkembangan Kognitif Piaget.....	8
2.1.1.1 Tahapan Sensorimotor.....	9
2.1.1.2 Tahapan Praoperasional.....	9
2.1.1.3 Tahapan Operasional Konkret.....	9



BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan 45

5.2 Saran 47

DAFTAR PUSTAKA 48

LAMPIRAN 50



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
4.1 César mengajari Sébastien	21
4.2 Sébastien bertanya pada Angéline	25
4.3 César menceritakan kisah ibu Sébastien	28
4.4 Sébastien berbicara dengan André	30
4.5 Sébastien melihat tentara Jerman datang	31
4.6 Sébastien menemui André	32
4.7 Sébastien memeriksa letak Amerika di peta	33
4.8 Sébastien menunjukkan jebakan pada Belle	35
4.9 Sébastien memaki tentara Jerman	36
4.10 Sébastien mencegah César menembak Belle	37
4.11 Sébastien bertanya pada Guillaume	38
4.12 Sébastien menyuntik Belle	39
4.13 Letnan Peter bertanya pada Sébastien	40
4.14 Sébastien duduk di tepi sungai	43
4.15 Sébastien mencari ikan di sungai	43



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari perubahan, baik fisik, kognitif, maupun tingkah laku. Perubahan-perubahan tersebut terus terjadi sejak manusia masih dalam masa kandungan hingga kematian. Pola atau rangkaian perubahan yang berlangsung selama masa hidup manusia inilah yang disebut perkembangan. Perkembangan menurut Ahmadi & Sholeh (2005, hal. 1) adalah suatu proses tertentu, yang menuju ke depan dan tidak dapat diulang kembali.

Perkembangan manusia ini kemudian dibagi menjadi beberapa fase sesuai dengan usia dan ciri-ciri khusus setiap fase. Salah satu fase yang sangat penting dan mendasar dalam proses hidup manusia yaitu masa kanak-kanak akhir yang dimulai pada usia 6-11 tahun karena pada masa ini, seseorang mengalami perkembangan yang pesat. Fase yang sering disebut dengan masa usia sekolah atau masa intelektual ini pada umumnya merupakan masa di mana seseorang mulai beradaptasi dengan dunia di luar keluarga seperti sekolah dan lingkungan sekitar, sehingga dalam masa ini seseorang akan banyak mengalami pengalaman dan interaksi baru.

Keluarga dan lingkungan sekitar merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seorang manusia. Sejak seorang individu dilahirkan, kedua hal tersebut langsung melekat dan menjadi faktor yang



memengaruhi perkembangan seseorang. Seperti disampaikan Ahmadi & Sholeh (2005, hal. 47) yang membagi faktor berpengaruh terhadap perkembangan manusia menjadi dua. Faktor-faktor tersebut yaitu faktor turunan (warisan) dan faktor lingkungan.

Mempelajari perkembangan manusia dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya yaitu melalui media film dengan mengambil seorang tokoh dalam film tersebut. Menurut Akbar (2015, hal. 2), film adalah “kumpulan gambar-gambar bergerak, baik yang diperankan langsung oleh aktor maupun animasi, yang disatukan dalam sebuah konsep atau tema”. Salah satu tokoh film yang dapat dianalisis perkembangan psikologisnya yaitu tokoh Sébastien dalam film *Belle et Sébastien* yang dirilis pada tahun 2013. Film Prancis yang disutradarai oleh Nicolas Vanier ini berkisah mengenai seorang anak berusia sekitar enam atau tujuh tahun yang tinggal di pegunungan Alpen bersama kakek dan bibinya.

Sosok Sébastien merupakan anak yang pendiam dan tidak mengenyam pendidikan di sekolah formal seperti anak-anak yang lain sehingga ia kurang memiliki interaksi dengan teman-teman sebayanya. Suatu hari ia mulai mengenal seekor anjing liar yang kemudian ia beri nama Belle dan mereka mulai menjalin pertemanan. Belle yang dianggap sebagai monster oleh masyarakat di desa tersebut mengalami berbagai hal buruk dan membuat Sébastien harus menemukan cara untuk menolong Belle. Dalam upaya untuk menyelamatkan Belle, Sébastien dituntut untuk bersikap berani dan mampu



berpikir kreatif meski ia tidak bersekolah dan hanya mengandalkan pengalamannya selama ini membantu kakeknya di peternakan.

Film *Belle et Sébastien* ini dipilih sebagai objek material karena menurut penulis, perkembangan psikologis yang dialami tokoh Sébastien berhubungan erat dengan kehidupan sehari-hari dan penting untuk memberi pengetahuan mengenai cara mendidik anak khususnya usia 6-11 tahun agar anak dapat tumbuh dengan baik. Penelitian mengenai perkembangan psikologis ini menggunakan teori perkembangan kognitif Piaget dan teori perkembangan psikososial oleh Erik Erikson.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh faktor lingkungan terhadap perkembangan psikologis tokoh Sébastien dideskripsikan dalam film *Belle et Sébastien*?

1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor lingkungan terhadap perkembangan psikologis tokoh Sébastien dalam film *Belle et Sébastien*.



1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang menggunakan media film dan meneliti perkembangan psikologis tokoh. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya penelitian di bidang perkembangan psikologis tokoh karena sejauh ini penelitian tentang perkembangan psikologis hanya menggunakan satu teori. Sementara penelitian ini menggunakan dua teori ahli yaitu teori perkembangan kognitif Piaget dan teori perkembangan psikososial oleh Erik Erikson.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan bagi pembaca mengenai pengaruh faktor lingkungan terhadap perkembangan psikologis pada masa kanak-kanak akhir (usia 6-11 tahun). Lebih khusus lagi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dasar dalam mengasuh anak khususnya pada masa kanak-kanak akhir yang sangat penting dan berpengaruh bagi masa-masa selanjutnya.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada pengaruh faktor lingkungan terhadap perkembangan psikologis tokoh Sébastien dalam film *Belle et Sébastien*.



1.6 Definisi Istilah Kunci

1. **Psikologi** merupakan sebuah ilmu pengetahuan yang mempelajari mengenai perilaku manusia dan hubungannya dengan lingkungan sekitar yang melingkupinya (Jahja, 2011 hal. 8).
2. **Psikologi Perkembangan** adalah cabang ilmu psikologi yang mempelajari proses perkembangan individu yang berlangsung selama masa hidup seorang individu (Chaplin, 1979, dikutip dari Yusuf, 2014 hal. 3).
3. **Psikososial** adalah perkembangan sosial seorang individu yang dikaji menggunakan ilmu psikologi (Jahja, 2011, dikutip dari Nurachmad, 2015 hal. 5).
4. **Kognitif** adalah “sesuatu yang berhubungan dengan atau melibatkan kognisi” (Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam jaringan. Diakses pada tanggal 10 Mei 2017).



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini penulis akan menjelaskan teori yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dan penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini.

2.1 Landasan Teori

Landasan teori yang penulis gunakan untuk menganalisis perkembangan psikologis seorang anak dalam masa kanak-kanak akhir yaitu teori perkembangan kognitif oleh Piaget dalam buku *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi* dari William Crain yang diterjemahkan oleh Yudi Santoso (2007). Teori lain yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu teori perkembangan psikososial oleh Erik Erikson dalam buku yang berjudul *Psikologi Perkembangan* oleh Yudrik Jahja (2011). Selain itu, penulis juga menggunakan referensi lain yang terkait dengan teori Piaget dan Erikson sebagai teori pendukung.

Sebelum membahas mengenai kedua teori tersebut, penulis akan menjelaskan mengenai pengertian psikologi perkembangan berikut aspek-aspek perkembangannya. Menurut Chaplin (1979, dikutip dari Yusuf 2014, hal. 3), psikologi perkembangan merupakan cabang dari psikologi yang mempelajari proses perkembangan individu sejak masa kandungan baik fisik maupun kematangan perilaku. Di samping itu, menurut Vasta, dkk (1992, dikutip dari Yusuf 2014, hal.3), psikologi perkembangan merupakan “cabang psikologi yang



mempelajari perubahan tingkah laku dan kemampuan sepanjang proses perkembangan individu dari mulai masa konsepsi sampai mati". Bersumber pada kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa psikologi perkembangan merupakan cabang ilmu psikologi yang mempelajari proses perubahan pada manusia yang berlangsung selama masa hidup.

Sementara itu, Santrock (2011, hal. 18) mengatakan bahwa masa kanak-kanak pertengahan dan akhir adalah periode perkembangan yang berlangsung antara usia 6 hingga 11 tahun, yang mana pada periode ini anak-anak dihadapkan pada dunia yang lebih luas beserta kebudayaannya. Menurut Jahja (2011, hal. 203), pada masa inilah anak-anak sudah menjadi lebih mandiri, peka, dan siap untuk belajar dan dapat memahami pengetahuan dan selalu ingin bertanya dan memahami.

Lebih lanjut, perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan keturunan. Hal ini menyebabkan meningkatnya perkembangan sosial anak dan membentuk persepsi anak mengenai dirinya sendiri dan pendapatnya mengenai apa yang benar dan yang salah. Menurut Ahmadi & Sholeh (2005, hal. 55-58), faktor lingkungan yang menjadi pengaruh penting dalam perkembangan anak dibagi menjadi empat, yaitu:

1. Keluarga, tempat anak diasuh dan dibesarkan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangannya.
2. Sekolah memengaruhi perkembangan anak terutama untuk kecerdasannya.



3. Masyarakat adalah lingkungan tempat tinggal anak. Mereka juga termasuk teman-teman anak di luar sekolah, tumbuhan, hewan serta kondisi orang-orang di lingkungan tempat tinggal.
4. Keadaan alam sekitar, yaitu lokasi anak bertempat tinggal.

Maka dari itu faktor lingkungan merupakan faktor penting dalam perkembangan anak terutama masa kanak-kanak akhir yang berkembang pesat dan fundamental bagi masa-masa perkembangan selanjutnya.

2.1.1 Teori Perkembangan Kognitif Piaget

Jean Piaget merupakan seorang psikolog berkebangsaan Swiss yang hidup tahun 1896-1980 dan merupakan salah satu pionir konstruktivis. Ia berpendapat bahwa anak membangun sendiri pengetahuannya dari pengalamannya dengan lingkungan. Teorinya memberikan banyak konsep utama dalam lapangan psikologi perkembangan dan berpengaruh terhadap perkembangan konsep kecerdasan.

Menurut Papalia, Olds, dan Feldman (2009, hal. 52), teori tahapan kognitif dari Piaget merupakan pelopor “revolusi kognitif” saat ini dengan penekannya pada berbagai proses mental. Piaget menggambarkan perkembangan kognitif muncul dalam empat tahapan yang universal, berbeda secara kualitatif dan pada setiap tahapan, pikiran seorang anak mengembangkan cara baru beroperasi.

Adapun tahapan-tahapan tersebut adalah:



2.1.1.1 Tahapan Sensorimotor (0-2 tahun)

Tahapan sensorimotor adalah tahapan pertama dari empat tahapan. Dalam tahapan ini, pengetahuan anak diperoleh melalui interaksi fisik, baik dengan orang atau benda. Skema-skemanya baru berbentuk refleksi sederhana seperti menggenggam, memukul, dan menghisap.

2.1.1.2 Tahapan Praoperasional (2-6 tahun)

Dalam tahap ini, anak mulai mengembangkan teori berbahasanya. Mereka mulai merepresentasikan benda dengan kata-kata, simbol, dan gambar. Namun dalam tahap ini, anak masih menggunakan penalaran intuitif bukan logis.

2.1.1.3 Tahapan Operasional Konkret (6-11 tahun)

Usia 6-11 tahun juga sering disebut dengan masa pertengahan atau masa kanak-kanak akhir. Pada tahap ini, anak mulai menggunakan logika yang memadai. Anak sudah dapat membentuk operasi-operasi mental atas pengetahuan yang mereka miliki. Operasi ini memungkinkannya untuk dapat memecahkan masalah secara logis.

2.1.1.4 Tahapan Operasional Formal (11 tahun sampai dewasa)

Tahapan ini merupakan tahapan terakhir perkembangan kognitif dalam teori Piaget. Karakteristik tahap ini adalah diperolehnya kemampuan untuk berpikir secara abstrak, menalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia. Dalam tahap ini, seseorang tidak



melihat segala sesuatu hanya dalam bentuk hitam dan putih, namun ada “gradasi abu-abu” di antaranya.

Pada masing-masing tahapan, pertumbuhan kognitif muncul melalui tiga proses yang saling terkait yaitu organisasi, adaptasi, dan equilibrasi. Proses yang pertama yaitu organisasi yang merupakan kecenderungan anak untuk menciptakan struktur kognitif yang lebih rumit. Struktur-struktur yang disebut skema tersebut merupakan pola perilaku teratur yang digunakan seseorang untuk berpikir dan bertindak dalam suatu situasi.

Proses selanjutnya yaitu adaptasi yang masih dibagi menjadi dua proses lagi yaitu asimilasi dan akomodasi. Adaptasi adalah cara anak untuk menangani informasi baru dengan mempertimbangkan hal yang sudah mereka ketahui.

Asimilasi yaitu proses menerima informasi baru dan menggabungkannya dengan struktur kognitif yang sudah ada. Sedangkan akomodasi adalah proses menyesuaikan struktur kognitif seseorang agar sesuai dengan informasi baru.

Proses yang terakhir yaitu equilibrasi yang merupakan upaya terus-menerus untuk menghasilkan ekuilibrium, keseimbangan yang stabil. Dalam proses ini, anak mengatur pola-pola mental baru yang menyatukan pengalaman-pengalaman baru tersebut agar dapat membangun keadaan ekuilibrium yang lebih nyaman.

Dalam penelitian ini, penulis akan fokus pada satu tahapan, yaitu tahapan operasional konkret. Hal ini dikarenakan tokoh Sébastien pada film *Belle et Sébastien* ialah seorang anak berusia sekitar enam atau tujuh tahun yang ditandai dengan ciri-ciri fisiknya yaitu badan memanjang dan menjadi lebih langsing,



leher menjadi lebih panjang, dada melebar, dan perut tidak buncit (Jahja, 2011 hal. 205).

2.1.2 Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson

Erik H. Erikson (1902-1994) adalah seorang ahli psikoanalisis asal Jerman yang mengembangkan teori Sigmund Freud dengan menekankan pengaruh masyarakat terhadap perkembangan kepribadian seorang individu. Teori perkembangan psikososial Erikson mencakup delapan tahapan sepanjang rentang kehidupan. Tiap-tiap tahapan menuntut keseimbangan suatu kecenderungan positif dan menyesuaikan dengan yang negatif. Adapun kedelapan tahapan perkembangan psikososial individu adalah sebagai berikut:

2.1.2.1 Percaya vs Tidak Percaya (0-1 tahun)

Begitu seorang bayi lahir dan melakukan kontak dengan dunia luar, maka bayi tersebut akan mengembangkan kesadaran apakah dunia merupakan tempat yang baik dan aman. Hal yang dibutuhkan pada masa ini adalah rasa percaya. Seorang ibu yang merupakan perantara utama bayi dengan dunia luar berperan penting pada masa ini. Hubungan ibu dan anak yang harmonis merupakan pengalaman dasar rasa percaya bagi anak. Namun apabila pada masa ini tidak tercapai rasa percaya kepada lingkungan, maka akan timbul berbagai masalah.



2.1.2.2 Otonomi vs Rasa Malu dan Ragu (1-3 tahun)

Perkembangan otonomi dalam masa ini berfokus pada perkembangan keseimbangan anak antara kemandirian dan kemampuan memenuhi kebutuhan diri dengan rasa malu dan ragu. Selain itu, anak menggunakan kemampuan mentalnya untuk menolak dan mengambil keputusan. Rasa otonomi diri ini perlu dikembangkan karena penting dalam membentuk rasa percaya dan harga diri di kemudian hari. Peran lingkungan pada usia ini ialah memberikan *support* atau dorongan dan memberi keyakinan yang jelas agar perasaan negatif yaitu rasa malu dan ragu tidak timbul.

2.1.2.3 Inisiatif vs Rasa Bersalah (3-6 tahun)

Pada tahap ini, anak mengembangkan inisiatif ketika mencoba berbagai hal baru dan memperluas ruang lingkup pergaulannya. Orang tua dapat melatih anak untuk mengintegrasikan peran-peran sosial dan tanggung jawab sosial. Rasa bersalah akan timbul apabila tuntutan lingkungan misalnya orang tua atau orang lain terlalu tinggi dan anak tidak dapat mencapai tujuan atau kegiatannya karena keterbatasannya.

2.1.2.4 Industri vs Inferioritas (6-12 tahun)

Pada tahap ini, anak tertarik pada asal mula benda dan cara kerjanya. Ketika anak-anak didorong untuk berusaha membuat, membangun, dan menjadikan sebuah benda bekerja, perasaan mereka terhadap industri meningkat. Rasa terhadap industri tersebut meliputi



perasaan positif seperti semangat dan antusiasme yang timbul dalam diri seorang anak sehingga ia dapat melakukan sesuatu. Meskipun demikian, orang tua yang menganggap usaha anak mereka dalam menciptakan sesuatu sebagai “kenakalan” atau “kekacauan”, maka akan memberikan rasa inferior pada anak.

2.1.2.5 Identitas vs Difusi Peran (12-18 tahun)

Pada tahap ini, remaja mengalami perubahan fisik dan jiwa yang mana mereka dihadapkan pada peran-peran baru dan status orang dewasa.

Sehingga tampak adanya kontradiksi bahwa di lain pihak mereka dianggap dewasa tetapi di sisi lain dianggap belum dewasa. Peran orang tua dalam tahap ini menurun, sebaliknya peran kelompok atau teman sebaya tinggi.

Apabila peran-peran baru dapat dijangkau dengan cara yang sehat dan sampai pada suatu jalur yang positif, maka identitas yang positif akan dicapai. Jika tidak, maka mereka akan mengalami kebingungan identitas.

2.1.2.6 Intimasi vs Isolasi (Masa Dewasa Muda)

Dalam masa ini, individu menghadapi tugas perkembangan yang berkaitan dengan pembentukan relasi akrab dengan orang lain. Apabila individu membentuk persahabatan yang sehat dan sebuah relasi yang akrab dengan orang lain, maka keakraban akan dicapai. Jika tidak, maka ia akan merasa terkucil.



2.1.2.7 Produktivitas vs Stagnasi (Masa Dewasa Tengah)

Pada tahap ketujuh ini, persoalan utama yang dihadapi individu adalah membantu generasi muda untuk mengembangkan dan mengarahkan kehidupan yang berguna. Hal itulah yang disebut dengan produktivitas oleh Erikson, sedangkan perasaan bahwa belum melakukan sesuatu untuk menolong generasi berikutnya disebut stagnasi.

2.1.2.8 Integritas Ego vs Putus Asa (Masa Dewasa Akhir)

Selama berada di tahap ini, seseorang berusaha merefleksikan kehidupannya di masa lalu. Melalui banyak rute yang berbeda, manusia lanjut usia dapat mengembangkan pandangan yang positif mengenai sebagian besar atau semua tahap perkembangan sebelumnya. Seseorang akan merasa puas apabila kehidupannya telah dilalui dengan baik dan integritas tercapai. Namun apabila manusia lanjut usia telah menyelesaikan banyak tahap sebelumnya secara negatif, maka akan menimbulkan rasa bersalah atau keputusasaan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penulis menemukan tiga penelitian yang memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Persamaan tersebut yaitu tema dan teori mengenai perkembangan psikologis tokoh dalam sebuah film. Penelitian pertama berjudul *Analisis Psikologi Perkembangan Anak Masa Kanak-Kanak Akhir pada Tokoh dalam Film Le Petit Nicolas* oleh Sandi Joko Lelono dari Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya pada



tahun 2013. Penelitian ini mengkaji perkembangan psikologis tokoh anak-anak dalam film *Le Petit Nicolas*. Hasil dari penelitian ini adalah adanya perkembangan sosial dan emosi anak-anak dalam film. Selain itu, dalam penelitian ini disimpulkan bahwa status sosial-ekonomi memengaruhi tingkah laku.

Penelitian ke dua berjudul *Gambaran Perkembangan Psikologis Remaja Pada Tokoh Utama Dalam Film Jeune et Jolie* oleh Agung Widodo Nurachmad dari Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya pada tahun 2015. Penelitian ini mengkaji perkembangan psikologis tokoh utama yang berada pada tahap perkembangan identitas vs difusi peran oleh Erik Erikson. Hasil penelitian ini adalah tokoh utama film tersebut berhasil melewati tahap identitas vs difusi peran dengan baik dan menjadi remaja dengan kehidupan dan berbagai aktivitas seperti teman-teman sebayanya. Pada penelitian ini, digunakan teori psikososial oleh Erik Erikson.

Penelitian ke tiga berjudul *Analisis Kreativitas Tokoh Mélanie dalam Cerita Anak Mélanie Dans L'Île* oleh Indri Novita Sari dari Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya pada tahun 2013. Penelitian ini mengkaji bentuk kreativitas dan gambaran perilaku kreatif pada tokoh Mélanie. Hasil dari penelitian ini yaitu tokoh Mélanie menunjukkan adanya lima bentuk kreativitas dalam dirinya dan dapat menyelesaikan masalah utama yang ada dalam cerita *Mélanie Dans L'Île*.



BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini, penulis akan menjelaskan mengenai jenis penelitian yang akan digunakan, sumber data yang akan dipakai, teknik pengumpulan dan analisis data yang akan digunakan dalam meneliti pengaruh faktor lingkungan terhadap perkembangan tokoh Sébastien dalam film *Belle et Sébastien*.

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (1975, dikutip dari Tohirin 2013, hal. 2), penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Sementara itu, menurut Tohirin (2013, hal. 2), penelitian kualitatif merupakan “penelitian yang berupaya membangun pandangan orang yang diteliti secara rinci serta dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik (menyeluruh dan mendalam) dan rumit”. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan data berupa kata dan bukan angka.

Lebih khusus lagi, jenis penelitian yang akan penulis gunakan yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Whitney (1960, dikutip dari Prastowo



2016, hal. 201), metode penelitian deskriptif adalah proses pencarian fakta dengan penjelasan yang tepat. Sementara itu, Prastowo (2016, hal. 202) menyatakan bahwa penelitian deskriptif mencoba mencari deskripsi yang tepat dan cukup dari semua aktivitas, objek, proses, dan manusia.

Berdasarkan pengertian penelitian kualitatif dan penelitian deskriptif di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan suatu aktivitas ataupun proses suatu objek penelitian.

3.2 Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua sumber data yaitu sumber data utama dan sumber data pendukung. Sumber data utama yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sebuah film berjudul *Belle et Sébastien* produksi perusahaan film Gaumont yang dirilis tahun 2013 dan disutradarai oleh Nicolas Vanier, berupa cuplikan adegan dan dialog dalam film tersebut. Selain itu, penulis juga menggunakan beberapa sumber data pendukung berupa buku-buku perkembangan psikologi, jurnal, dan artikel-artikel ilmiah yang menjelaskan mengenai psikologi perkembangan.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu studi pustaka. Teknik ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data berupa dokumen-dokumen terkait pendapat ahli dan teori-teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini. Esterberg (2002, dikutip dari Sarosa hal. 61) menyatakan



bahwa dokumen adalah segala sesuatu materi dalam bentuk tertulis.

Dokumen yang dimaksud adalah segala catatan baik berbentuk catatan dalam kertas (*hardcopy*) maupun elektronik (*softcopy*).

Oleh karena itu, teknik pengumpulan data yang penulis lakukan yaitu studi pustaka dengan menyaksikan film *Belle et Sébastien*. Setelah itu penulis mencatat dan mengumpulkan cuplikan adegan dan dialog yang menggambarkan perkembangan psikologis tokoh Sébastien dalam film tersebut. Kemudian penulis mengaitkan antara data-data tersebut dengan teori yang digunakan pada penelitian ini.

3.4 Analisis Data

Setelah data-data telah terkumpul, penulis menganalisis data tersebut menggunakan teori psikologi perkembangan kognitif oleh Piaget dan teori perkembangan psikososial oleh Erik Erikson. Kemudian penulis menyajikan hasil penelitian tersebut secara deskriptif dan menarik kesimpulan berdasarkan data-data yang telah didapat untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini.



BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, penulis akan membahas mengenai temuan yang penulis dapatkan untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini berdasarkan landasan teori yang digunakan. Penulis menggunakan teori psikososial Erik Erikson sebagai teori utama dalam penelitian ini, sedangkan teori perkembangan kognitif Piaget sebagai teori pendukung. Hal tersebut penulis lakukan karena lingkungan sosial tokoh Sébastien dalam film *Belle et Sébastien* berperan penting dalam memengaruhi perkembangan kognitifnya. Sébastien sendiri merupakan seorang anak usia sekitar enam atau tujuh tahun yang menurut tahapan perkembangan psikososial Erik Erikson, ia berada pada tahap industri vs inferioritas, dan tahap operasional konkret menurut Jean Piaget.

Pada bab ini, penulis akan membagi pembahasan ke dalam tiga sub bab, yaitu keluarga, masyarakat, dan keadaan alam sekitar. Ketiga hal tersebut merupakan faktor lingkungan yang dapat memengaruhi perkembangan psikologis seseorang. Penulis tidak mencantumkan salah satu faktor lingkungan yang berpengaruh yaitu sekolah karena dalam film tersebut, tokoh Sébastien tidak mengenyam pendidikan di bangku sekolah.

4.1 Keluarga

Keluarga adalah tempat anak diasuh dan dibesarkan. Keluarga juga merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh anak dan memiliki pengaruh



besar terhadap perkembangan kognitif maupun psikososial anak. Melalui keluarga, anak belajar membentuk sikap dan pola pikir yang akan digunakan pada lingkungan di luar keluarga. Oleh karena itu keluarga menjadi salah satu faktor penting dalam proses perkembangan anak.

Film *Belle et Sébastien* berawal dari seorang anak bernama Sébastien yang sedang berburu dengan kakeknya, César. Saat sedang berburu, mereka mendengar suara tembakan dan melihat ada seekor rusa betina yang jatuh menggelanding di tebing. Kemudian mereka menyadari bahwa rusa tersebut memiliki anak yang masih kecil dan memutuskan untuk menolongnya. César pun memberi tahu cara untuk menolong rusa tersebut pada Sébastien dan memberikan instruksi untuk turun ke tebing dan menyelamatkan anak rusa tersebut. (*Belle et Sébastien*, 03:51)



Gambar 4.1 César mengajari Sébastien cara menolong rusa

Cuplikan adegan tersebut menggambarkan peran orang tua dalam mendidik anak dan memberikan pengetahuan yang diperlukan. Selain memberikan pengetahuan, adegan tersebut juga menunjukkan peran keluarga dalam meningkatkan rasa terhadap industri pada anak. Saat anak didorong untuk dapat menghadapi masalah dan tugas serta menyelesaikan tugas tersebut, maka akan timbul rasa terhadap industri pada diri anak.

Sementara itu, masih ada hal lain yang menggambarkan peran keluarga dalam proses perkembangan industri anak yaitu seperti tampak pada dialog 1 (06:58 – 07:17) dan dialog 2 (07:52 – 08:00):

Percakapan 1

CÉSAR : *“On va voir si elle l'accepte. Viens, viens lui faire sentir. Vas-y. Doucement, doucement. Tout doucement, c'est bien. Vas-y, essaye de lui faire téter. Doucement, tu y vas. Va lui faire téter doucement. Voilà, c'est bien.”* (Vanier, 2013)

CÉSAR : “Kita akan tahu apa ia akan menerimanya. Kemari, biarkan ia merasakan. Lebih dekat, perlahan. Lahan, bagus. Ok, susui dia, dengan lembut dan perlahan. Berikan dia susunya. Bagus sekali.”

Percakapan 2

CÉSAR : *“Je vous rejoins au chalet, ce soir. Toi, file aider Angelina. Passe par les Glantières. Directement. Pas de détour, compris?”* (Vanier, 2013)

CÉSAR : “Aku akan menemuimu di rumah malam ini. Kau bantulah Angelina. Pergilah lewat Glantières, mengerti?”

Dalam cuplikan dialog 1, César tampak memberi instruksi kepada Sébastien untuk mendekatkan anak rusa yang ia tolong dengan seekor induk domba agar si anak rusa dapat meminum susu domba tersebut. Pengetahuan sederhana dan keterlibatan langsung Sébastien dalam proses belajar dapat menimbulkan perasaan terhadap industri pada dirinya.

Oleh karena itu César yang berperan sebagai orang tua sangat berpengaruh terhadap rasa industri Sébastien. César memberikan tugas dan instruksi agar Sébastien dapat belajar serta menyelesaikan tugas yang diberikan dengan baik.



Selain meningkatkan rasa terhadap industri, dialog ke dua menggambarkan peran orang tua serta pengalaman dalam proses penyelesaian masalah anak. César memberi perintah pada Sébastien untuk pulang dan membantu Angéline melalui lembah yang bernama Glantières. Dari dialog tersebut dapat diketahui bahwa Sébastien telah mengenal rute tersebut dengan baik sehingga César dengan tenang menyuruh Sébastien pulang seorang diri. Hal ini menunjukkan adanya pengetahuan akan rute tersebut dan ditambah dengan pengalaman yang dilakukan berulang-ulang sehingga Sébastien dianggap mampu untuk pulang sendiri.

Menurut Papalia, Olds, dan Feldman (2008, hal. 436), anak pada tahap operasional konkret memiliki kemampuan kognitif ruang dan kausalitas yang ditandai dengan kemampuan mengingat rute dan tanda-tanda di sepanjang jalan. Kemampuan tersebut harus didukung oleh pengetahuan, daya ingat anak, serta pengalaman yang berulang-ulang.

Selanjutnya, pada tahap operasional konkret, seorang anak sudah mulai mengalami peningkatan berbagai kemampuan kognitif, salah satunya yaitu penalaran induktif. Penalaran induktif menurut Piaget (dikutip dari Papalia, Olds, dan Feldman 2009, hal. 445) dimulai dengan kemampuan mengamati anggota partikular dari kelas orang-orang, hewan, objek, atau kejadian, kemudian mengambil kesimpulan umum mengenai kelas sebagai sebuah keseluruhan.

Dalam film *Belle et Sébastien*, tokoh Sébastien memiliki kemampuan untuk menarik kesimpulan berdasarkan pengalaman pribadinya. Ia dapat memberikan analogi sederhana terhadap hal-hal di sekitarnya berdasarkan



pengalaman yang ia alami. Hal tersebut dapat dilihat dalam cuplikan percakapan di bawah ini. (*Belle et Sébastien*, 18:05 – 18:42)

SÉBASTIEN : “*À cet âge-là, le petit cabri avait aucune chance de s'en sortir. En plus, il aurait pas pu survivre sans sa maman. Hein, César ?*”

ANGÉLINA : “*Écoute Sébastien, tout va bien maintenant. Le petit cabri a trouvé une nouvelle maman. Et il t'a toi, aussi.*”

SÉBASTIEN : “*Oui mais quand même. Ça doit être dur pour lui de pas voir sa vraie maman.*” (Vanier, 2013)

SÉBASTIEN : “Di usia seperti itu, ia tak bisa melakukan apapun. Ia takkan bisa bertahan tanpa ibunya. Benar kan, César?”

ANGÉLINA : “Sekarang sudah tak apa, Sébastien. Anak itu sudah punya ibu baru, dan ia juga memilikimu.”

SÉBASTIEN : “Tapi pasti sulit menjalaninya, tanpa ibu asli.”

Tampak pada percakapan Sébastien dan Angéline saat mereka makan malam tersebut bahwa Sébastien mampu melakukan penalaran sederhana dengan menyimpulkan bahwa semua anak, baik manusia ataupun hewan akan merasa kesulitan hidup tanpa sosok ibu yang asli. Ia dapat menyimpulkan demikian karena selama ini ia hidup tanpa seorang ibu kandung dan ia dapat mengerti perasaan anak rusa yang ia tolong bersama César hari itu. Meskipun selama ini

Sébastien memiliki Angéline yang berperan sebagai sosok ibu baginya, Sébastien tetap tidak dapat melupakan sebuah fakta bahwa Angéline hanya anak dari saudara perempuan César dan ia merindukan sosok ibunya yang asli. Sedangkan César saat itu hanya terdiam dan tidak dapat membalas apa yang dikatakan oleh Sébastien.



Selain itu, menurut Piaget, pada sekitar usia 7 tahun, anak memasuki tahap di mana mereka bisa menggunakan operasi mental dan bernalar secara logis karena pada tahap ini seorang anak tidak terlalu egosentris dan mampu mempertimbangkan banyak aspek dan situasi. Hal tersebut dapat dilihat dalam cuplikan adegan dan percakapan saat Sébastien ingin memastikan suatu hal pada Angéline. (*Belle et Sébastien*, 19:53)



Gambar 4.2 Sébastien bertanya kepada Angéline sebelum tidur

Seperti tampak pada percakapan di bawah ini. (*Belle et Sébastien*, 19:53 – 20:08)

SÉBASTIEN : “*Angéline! Quelqu’un l’a déjà vu tuer les moutons?*”

ANGÉLINE : “*Qui ça?*”

SÉBASTIEN : “*La bête.*”

ANGÉLINE : “*César t’a montré les moutons égorgés, non?*”

SÉBASTIEN : “*Oui mais il l’a pas vue les attaquer.*”

ANGÉLINE : “*Ça non. Sinon il peut dit qu’il l’aurait pas ratée.*” (Vanier, 2013)

SÉBASTIEN : “*Angéline! Adakah yang pernah melihatnya memangsa domba?*”

ANGÉLINE : “*Siapa?*”

SÉBASTIEN : “*Si binatang buas.*”

ANGÉLINE : “*Bukankah César menunjukkan padamu domba yang mati?*”



SÉBASTIEN : “Sudah tapi dia tidak pernah melihatnya menyerang.”

ANGÉLINA : “Jika dia melakukannya, dia pasti tidak akan melewatkannya.”

Tampak pada cuplikan adegan dan dialog di atas bahwa Sébastien memiliki kemampuan berpikir kritis dan tidak egosentris. Hal tersebut ditunjukkannya dengan cara mengevaluasi fakta dan informasi yang telah ia dapat sebelumnya dan bertanya pada sumber lain. Ia juga dapat melihat sebuah peristiwa dengan meninjau beberapa aspek, tidak hanya terpaku pada satu aspek saja.

Seperti penulis jelaskan sebelumnya, bahwa setiap tahapan pertumbuhan kognitif muncul melalui tiga proses yang saling terkait yaitu organisasi, adaptasi, dan equilibrasi. Dalam cuplikan adegan dan dialog antara Sébastien dan Angéline di atas, tokoh Sébastien pun melalui tiga proses tersebut. Proses yang pertama adalah organisasi yang ditunjukkan dengan adanya pola berpikir tokoh Sébastien yaitu si binatang buas tidak mungkin memakan domba milik César.

Proses selanjutnya yaitu adaptasi yang dibuktikan dalam dialog ketika ia mencoba mempertimbangkan pola berpikirnya tersebut dengan bangkai domba yang telah ditunjukkan César padanya. Proses yang terakhir yaitu equilibrasi yang merupakan upaya untuk menghasilkan keseimbangan yang stabil dibuktikan dengan tokoh Sébastien yang bertanya pada Angéline untuk memastikan hal yang membuatnya ragu sehingga dapat menghasilkan ekuilibrium atau keseimbangan yang stabil antara pengetahuan dan pengalamannya.



Selain keluarga kandung, seorang anak dapat dibesarkan dalam keluarga adoptif (keluarga angkat). Struktur dan atmosfer keluarga pun menjadi faktor penting yang memengaruhi perkembangan anak. Ketika seorang anak berada dalam keluarga angkat, akan timbul rasa ingin tahu mengenai keluarga kandungnya. Hal itulah yang menjadi tantangan bagi orang tua dalam keluarga angkat. Mereka harus dapat menjelaskan adopsi kepada anak dan membantu mereka mengembangkan kesadaran diri yang baik.

Menurut Sharma, McGue, dan Benson (1996b, dikutip dari Papalia, Olds, dan Feldman 2009, hal. 500), anak-anak yang diadopsi pada saat bayi memiliki kecenderungan mengalami masalah penyesuaian paling sedikit. Hal itu pula yang dialami oleh tokoh Sébastien dan terlihat dalam percakapan di bawah ini. (*Belle et Sébastien*, 10:40 – 10:51)

SÉBASTIEN : “*César, il t'appelle "la Bête". César, c'est mon grand-père. Enfin, pas mon vrai grand-père, mais c'est pareil.*” (Vanier, 2013)

SÉBASTIEN : “*César memanggilmu “binatang buas”. César adalah kakekku. Bukan kakek asliku, tapi sama saja.*”

Pada saat Sébastien bertemu dengan si binatang buas untuk pertama kali, ia bercerita mengenai kakeknya, César. Ia mengatakan bahwa César bukanlah kakek aslinya, namun ia mengatakan bahwa hal itu bukan masalah baginya. Di usianya, Sébastien telah mengetahui status dari kakek angkatnya dan dapat menerima kenyataan tersebut dengan baik sehingga dapat disimpulkan bahwa Sébastien tidak mengalami masalah penyesuaian.

Pada kesempatan lain, Sébastien mengetahui bahwa letak Amerika bukan di balik gunung salju seperti yang ia ketahui selama ini. Kemudian ia bertanya di

mana ibunya berada pada kakeknya. César pun menjelaskan kejadian sesungguhnya bahwa ibu Sébastien tidak berada di Amerika melainkan sudah meninggal sesaat setelah melahirkan Sébastien. (*Belle et Sébastien*, 01:18:36)



Gambar 4.3 César menceritakan kisah ibu Sébastien

Seperti tampak pada percakapan di bawah ini, (*Belle et Sébastien*, 01:18:36 – 01:19:27)

SÉBASTIEN : “*Elle est où maman?*”

CÉSAR : “*C’était une belle gitane, ta mère. Je l’ai trouvée la haut dans la neige. Elle était en train d’accoucher. Alors je l’ai portée au refuge de Pierres Sèches. Elle m’a fait promettre de bien m’occuper de toi. Et elle a fermé les yeux. Je l’ai enterrée près du refuge. Je te promets, je sais rien de plus. Mais à la seconde où elle t’a posé dans mes mains, je t’ai aimé comme mon fils.*”
(Vanier, 2013)

SÉBASTIEN : “Dimana ibu?”

CÉSAR : “Ibumu adalah orang gipsi yang cantik. Aku menemukannya di atas salju. Dia sedang akan melahirkan jadi aku membawanya ke pondok Pierre Sèches. Dia membuatku berjanji untuk menjagamu. Dan dia memejamkan mata. Aku menguburnya di dekat pondok. Aku berjanji, hanya itu yang aku tahu. Tapi saat dia menitipkanmu padaku, aku menyayangimu seperti anakku sendiri.”

Dalam cuplikan adegan tersebut, Sébastien mendengarkan cerita César dalam diam sambil meneteskan air mata. Ia sedih mengetahui ibunya sudah

meninggal namun ia dapat menerima kenyataan tersebut dengan baik. Sébastien juga terlihat telah memaafkan César yang berbohong padanya selama ini mengenai keberadaan ibunya dan letak Amerika. Hal ini menunjukkan bahwa Sébastien tidak mengalami masalah penyesuaian dan memiliki kesadaran diri yang baik dibuktikan dengan memaafkan kebohongan César.

Kecewa dan memaafkan merupakan dua emosi yang berbeda dan saling bertentangan. Namun Sébastien mampu membedakannya pada saat yang sama dan pada orang yang sama. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan emosi pada tokoh Sébastien. Seperti yang dikatakan oleh Harter (1996, dikutip dari Papalia, Olds, dan Feldman 2008, hal. 487) bahwa anak usia sekitar 6 atau 7 tahun dapat menyadari bahwa mereka memiliki dua emosi dalam satu waktu.

Dari penjelasan mengenai beberapa cuplikan adegan dan dialog pada paragraf-paragraf sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa keluarga memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan kognitif dan psikososial anak karena keluarga merupakan lingkungan pertama yang anak kenal dan tempat ia menentukan pola pikir serta perilaku yang akan diterapkan di luar lingkungan keluarga.

4.2 Masyarakat

Masyarakat merupakan lingkungan tempat anak tinggal dan meliputi teman-teman anak di luar sekolah serta kondisi orang-orang di lingkungan tempat tinggal tersebut. Selain manusia, lingkungan tempat anak tinggal juga meliputi hewan, benda, serta tumbuhan yang ada di sekitar tempat anak tinggal. Dalam



film *Belle et Sébastien*, digambarkan tokoh Sébastien sering dikelilingi oleh orang-orang dewasa seperti teman-teman kakeknya juga hewan ternak milik kakeknya.

Suatu hari Sébastien bertemu dengan kelompok kecil orang-orang desanya yang kembali dari berburu. Salah satu dari mereka, seorang pria bernama André mengalami luka di kakinya yang disebabkan oleh gigitan si binatang buas. (*Belle et Sébastien*, 12:11 – 12:22)



Gambar 4.4 Sébastien mengatakan alasan si binatang buas menggigit

André

SÉBASTIEN : “*Moi, je sais pourquoi tellement sur la bête. Tu pue tellement quel un bouc.*”

ANDRÉ : “*Dis donc !*”

LE MAIRE : “*Fous-lui la paix. Il a pas tort. Tu pue vraiment comme un bouc.*” (Vanier, 2013)

SÉBASTIEN : “*Aku tahu kenapa si binatang buas menggigitmu. Kau bau seperti kambing!*”

ANDRÉ : “*Diamlah!*”

WALIKOTA : “*Tinggalkan dia sendiri. Anak itu tidak salah. Baumu memang seperti kambing.*”

Tampak pada percakapan di atas bahwa Sébastien dapat menggunakan penalarannya meski secara sederhana. Ia menyebutkan bahwa bau André seperti



bau kambing sehingga si binatang buas mengira bahwa André adalah seekor kambing dan menggigitnya. Dalam kejadian tersebut, Sébastien menunjukkan kemampuan kognitifnya yaitu penalaran deduktif. Menurut Piaget (dikutip dari Papalia, Olds, dan Feldman 2009, hal. 444), penalaran deduktif adalah kemampuan untuk membuat pernyataan umum sebuah kelompok dan mengaplikasikannya kepada seluruh anggota kelompok. Dalam kejadian tersebut, Sébastien mampu menyimpulkan bahwa si binatang buas menyukai bau kambing karena di lingkungan tempat tinggalnya, kebanyakan binatang buas pun menyukai bau kambing dan menjadikan kambing sebagai santapan mereka.

Selanjutnya, ketika César, teman-temannya dan Sébastien kembali ke desa, ia melihat tentara Jerman datang ke desanya. Melihat hal itu, Sébastien langsung berlari ke toko roti Angéline untuk memperingatkannya akan kedatangan tentara tersebut. (*Belle et Sébastien*, 13:10)



Gambar 4.5 Sébastien melihat tentara Jerman datang

Film *Belle et Sébastien* memiliki latar waktu tahun 1943 yaitu saat di Eropa terjadi Perang Dunia II dan dikisahkan dalam film tersebut bahwa tentara Jerman sering menjajah desa mereka. Menurut Jahja (2011, hal. 206), pada usia 6-11 tahun, seorang anak sudah memiliki keterampilan untuk menolong orang lain

tanpa harus disuruh. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa tokoh Sébastien sudah memiliki keterampilan untuk menolong orang lain dengan memadai. Hal tersebut dibuktikan dengan inisiatif tokoh Sébastien untuk memberitahu Angéline mengenai kedatangan tentara Jerman ke desanya dan berlari sesegera mungkin.

Keesokan harinya saat Sébastien sedang bersama César, kakeknya mengatakan bahwa si binatang buas dulunya milik seorang penggembala. Namun karena penggembala tersebut tidak memperlakukan si binatang buas dengan baik, maka si binatang buas pun menjadi semakin liar sehingga dibenci warga sampai sekarang. César pun mengatakan bahwa informasi tersebut ia dapat dari André yang mengenal si penggembala. Setelah itu, Sébastien langsung pergi mencari André untuk menggali lebih dalam mengenai informasi yang telah ia dapat dari César. (*Belle et Sébastien*, 22:35)



Gambar 4.6 Sébastien menemui André

Seperti penulis jelaskan sebelumnya bahwa tokoh Sébastien memiliki kemampuan berpikir kritis dan tidak egosentris dibuktikan dengan kemampuannya mengevaluasi dan memastikan sebuah informasi yang ia dapat.

Sébastien ingin mendapat informasi dengan lebih lengkap dan akurat sehingga ia harus mengevaluasi informasi yang ia peroleh sebelumnya.

Selanjutnya, dalam film *Belle et Sébastien* digambarkan bahwa tokoh Sébastien tidak bergaul dengan teman sebaya di desanya. Ia terlihat lebih sering menghabiskan waktu bersama kakek, bibinya, atau sendirian di lembah yang terletak agak jauh dari desa. Hal itu menunjukkan adanya rasa inferior di mana ia merasa tidak percaya diri dengan teman sebayanya yang kebanyakan bersekolah.

Namun suatu hari ia mendapatkan seorang teman baru yang berasal dari keluarga Yahudi yang akan bermigrasi ke Swiss. Kemudian Sébastien dan anak tersebut menjalin sebuah pertemanan dan hal itu menimbulkan adanya rasa percaya diri dalam diri Sébastien.

Suatu hari saat Sébastien bermain dengan teman barunya, ia mengetahui sebuah fakta bahwa letak Amerika tidak berada di balik gunung es seperti yang dikatakan oleh César melainkan jauh dari tempat tinggalnya. Ia mengetahui hal tersebut dari teman barunya dan kemudian meminta teman tersebut untuk menuliskan kata Amerika pada secarik kertas. (*Belle et Sébastien*, 01:12:43–01:12:46)



Gambar 4.7 Sébastien memeriksa letak Amerika di peta



SÉBASTIEN : “*Tu sais écrire "Amérique", toi ?*”

LA FILLE : “*Oui.*” (Vanier, 2013)

SÉBASTIEN : “Kau tahu cara menulis "Amerika"?”

ANAK : “Ya.”

Percakapan di atas menggambarkan timbulnya perasaan terhadap industri pada tokoh Sébastien. Hal ini dikarenakan ia tidak malu dan tetap percaya diri untuk bertanya pada orang lain ketika ia membutuhkan bantuan. Sébastien menyadari kekurangannya dalam membaca dan menulis karena ia tidak bersekolah seperti anak seusianya yang lain sehingga ia meminta temannya untuk menulis kata “Amerika”. Keberanian tokoh Sébastien inilah yang menunjukkan adanya perasaan terhadap industri dalam diri Sébastien.

Selain hubungan antar manusia, pertemanan dengan hewan juga dapat memengaruhi rasa kepedulian terhadap sesama. Menurut McNicholas dan Collis (2001, dikutip dari Papalia, Olds, dan Feldman 2009, hal. 510) bahwa anak cenderung memilih hewan peliharaan ketika mereka dihadapkan berbagai situasi hipotesis seperti ketika sakit, takut, atau malu.

Suatu hari ketika Sébastien dan si binatang buas mulai menjalin pertemanan, Sébastien menunjukkan jebakan yang dipasang César untuk menangkap si binatang buas. Sébastien menunjukkan aroma dari jebakan itu agar si binatang buas dapat mengingat dan menghindari dari jebakan tersebut. (*Belle et Sébastien*, 26:25)



Gambar 4.8 Sébastien menunjukkan jebakan yang dipasang César kepada Belle

Rasa peduli dari Sébastien terhadap sesama sangat besar. Hal itu ditunjukkan dari kedua cuplikan adegan di atas. Sejak awal Sébastien sudah merasa empati dan berusaha mencari penyebab si binatang buas menjadi liar. Ia bahkan mencoba untuk menjalin pertemanan dengan anjing tersebut hingga akhirnya menamainya “Belle”.

Adegan tersebut juga menunjukkan peningkatan kemampuan Sébastien dalam mengetahui sebab dan akibat dari sebuah peristiwa. Setelah bertanya pada André penyebab Belle menjadi liar adalah karena perlakuan buruk majikannya membuat Sébastien berusaha menjinakkan dan memperlakukan Belle dengan baik. Sébastien memiliki keyakinan bahwa si binatang buas dapat menjadi jinak dan dapat berteman dengannya jika ia memperlakukan si binatang buas dengan baik.

Pada kesempatan lain, ketika Sébastien dan Belle sudah “berteman” baik, Sébastien mendengar bunyi tembakan dan ternyata dua tentara Jerman sedang berburu hewan secara liar. Melihat hal itu Sébastien langsung mendatangi kedua

tentara tersebut dan menghardik serta mengancam akan mengadakan hal itu pada kakeknya. (*Belle et Sébastien*, 39:19)



Gambar 4.9 Sébastien memaki tentara Jerman

Keberanian Sébastien yang tampak dalam adegan tersebut menunjukkan rasa terhadap industri karena ia tidak takut untuk melakukan hal yang menurutnya benar. Menurut Erikson (1968, dikutip dari Santrock 2012, hal. 364), industri merupakan tema dominan pada periode ini. Rasa industri tokoh Sébastien yang besar juga digambarkan melalui cuplikan adegan di atas.

Seperti penulis jelaskan sebelumnya bahwa hubungan seseorang dengan hewan dapat memengaruhi perkembangan individu. Hal ini dikarenakan hubungan pertemanan dengan hewan dapat merangsang ingatan, rasa empati, dan peduli terhadap sesama. Seperti tergambar dalam cuplikan adegan di bawah. (*Belle et Sébastien*, 45:11)



Gambar 4.10 Sébastien mencegah César menembak Belle

Seperti tampak pada percakapan di bawah ini. (*Belle et Sébastien*, 45:18–45:20)

SÉBASTIEN : “Tire pas! C’est mon amie.” (Vanier, 2013)

SÉBASTIEN : “Jangan tembak! Dia temanku.”

Pada cuplikan di atas, Sébastien mencegah dan menghalangi César agar tidak menembak Belle. Ia juga mengatakan bahwa Belle adalah temannya sehingga ia merasa perlu untuk melindunginya. Perasaan terhadap industri timbul ketika Sébastien dihadapkan pada sebuah masalah. Adanya ancaman pada keselamatan temannya membuat Sébastien berani melawan kakeknya. Sikap berani yang ditunjukkan Sébastien untuk melindungi temannya inilah yang menunjukkan adanya perasaan terhadap industri pada diri Sébastien.

Pada kesempatan lain, terdapat cuplikan adegan yang menunjukkan rasa empati dan kepedulian tokoh Sébastien terhadap sesama. Pada kejadian ini, Belle mengalami luka tembak akibat perburuan yang dilakukan oleh warga desa.

Mengetahui temannya terluka, Sébastien langsung pulang ke rumah untuk mengambil alkohol dan kain lebar untuk mengobati luka Belle. (*Belle et Sébastien*, 52:52)



Gambar 4.11 Sébastien bertanya pada Guillaume tentang cara mengobati demam

Pertemanan dengan hewan juga memiliki peran penting dalam perkembangan anak. Menurut Erikson (dikutip dari Papalia, Olds, dan Feldman 2009, hal. 509), pertemanan dengan hewan dapat berkontribusi terhadap apa yang ia sebut dengan *basic trust* dan dapat membantu anak meningkatkan kemandirian dan produktivitas.

Cuplikan adegan di atas menunjukkan bahwa Sébastien menggunakan ingatan dan pengetahuannya yang ia peroleh dari César tentang cara mengobati hewan yang terluka. Namun saat ia mengetahui bahwa Belle demam dan ia tidak mengetahui cara mengobati hewan yang demam, ia pergi menemui dokter Guillaume untuk meminta bantuan.

Pada masa kanak-kanak akhir, seorang anak sudah dapat menggunakan operasi mental dan berpikir secara logis. Seorang anak juga sudah dapat mengetahui kemampuan dirinya sehingga saat ia merasa tidak mampu melakukan sesuatu, ia akan mencari bantuan pada orang lain.

Cuplikan adegan di atas juga menunjukkan adanya tiga proses pertumbuhan kognitif pada tokoh Sébastien. Proses organisasi digambarkan

dengan pola berpikir oleh tokoh Sébastien jika hewan sakit maka harus diobati agar tidak mati. Proses adaptasi ditunjukkan dengan adegan ketika ia kembali ke rumah untuk mengambil alkohol serta kain lebar untuk membuat perban sederhana. Sedangkan proses yang terakhir yaitu equilibrasi yaitu ia telah mempraktikkan pengetahuannya agar terjadi ekuilibrium atau keseimbangan yang stabil antara pengetahuan dan pengalamannya.

Peningkatan perasaan terhadap industri juga dibuktikan dalam cuplikan adegan di bawah ini. (*Belle et Sébastien*, 57:30)



Gambar 4.12 Sébastien menyuntik Belle

Seperti tampak pada percakapan di bawah ini. (*Belle et Sébastien*, 57:27–57:38)

SÉBASTIEN : “*Je pique où?*”

GUILLAUME : “*Au-dessus de la blessure, il y a un muscle. Tu le sens ? Il faut planter d’un coup sec. Sans hésiter.*” (Vanier, 2013)

SÉBASTIEN : “Dimana harus kusuntikkan?”

GUILLAUME : “Rasakan di sekitar lukanya, ada ototnya. Kau merasakannya? Kau harus menancapkannya. Tanpa ragu.”

Percakapan di atas menggambarkan adanya peran penting masyarakat dalam meningkatkan pengetahuan serta perasaan terhadap industri pada anak.



Seperti penulis jelaskan sebelumnya bahwa ketika seorang anak didorong untuk melakukan suatu hal dan menyelesaikan sebuah tugas dan anak dapat melewatinya dengan baik maka perasaan terhadap industri akan meningkat. Selain itu, instruksi yang diberikan oleh dokter Guillaume juga berperan dalam memberikan pengetahuan baru pada tokoh Sébastien.

Menurut Jahja (2011, hal. 212), pada usia 6-11 tahun, seorang anak juga mengalami perkembangan suara hati. Istilah suara hati merupakan suatu reaksi khawatir terhadap situasi maupun tindakan tertentu yang telah dilakukan dan menghubungkannya perbuatan tertentu dengan hukuman. Dalam film *Belle et Sébastien*, tokoh Sébastien juga mengalami perkembangan suara hati yang tampak dalam cuplikan adegan dan dialog di bawah ini. (*Belle et Sébastien*, 40:11)



Gambar 4.13 Letnan Peter bertanya pada Sébastien

Seperti tampak pada percakapan di bawah ini. (*Belle et Sébastien*, 40:11 – 40:34)

LIEUTENANT PETER : “*Que faisais-tu là-bas ? Tu veux te faire dévorer par cette bête ?*”

CÉSAR : “*Répond au lieutenant, Sébastien !*”



CÉSAR : “Dengar, Sébastien. Aku tahu dia anjing yang sering disiksa. Aku juga tahu orang-orang yang berusaha menyelamatkannya. Ini takkan berhasil. Ia adalah binatang yang sangat buas.”

SÉBASTIEN : “Aku tahu.”

Pada saat César bertanya apakah Sébastien mengenal Belle, Sébastien berbohong dan mengatakan ia tidak tahu. Hal itu ia lakukan karena ia tahu konsekuensi atau hukuman apa yang akan ia dan Belle terima. Jika ia mengatakan yang sesungguhnya, ia yakin César akan langsung memarahinya dan mencoba untuk membunuh Belle. Maka dari itu ia berbohong dan menutupi kejadian yang sesungguhnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa selain keluarga, peran masyarakat juga sangat penting dalam mengembangkan pribadi anak. Masyarakat dalam hal ini Belle, juga dapat menggantikan peran teman sebaya yang dibutuhkan seorang anak.

4.3 Keadaan Alam Sekitar

Menurut Ahmadi & Sholeh (2005, hal. 57), keadaan alam sekitar yaitu lokasi anak bertempat tinggal. Keadaan alam yang berbeda akan berpengaruh terhadap perkembangan pola pikir dan kejiwaan anak. Selain itu, Ahmadi & Sholeh juga mengatakan bahwa anak yang tinggal di desa ataupun di pegunungan cenderung menyukai ketenangan. Hal tersebut terjadi karena lingkungan pedesaan masih jauh dari polusi dan memberikan keindahan serta ketenangan alami.

Tokoh Sébastien juga digambarkan menyukai ketenangan dalam beberapa cuplikan adegan seperti di bawah ini. (*Belle et Sébastien*, 23:53)



Gambar 4.14 Sébastien duduk di tepi sungai

Dalam film tersebut, tokoh Sébastien tinggal di sebuah desa di pegunungan Alpen yang tenang dan asri. Pada beberapa adegan terlihat ia sering menikmati pemandangan dan suasana segar pegunungan tersebut. Hal tersebut ia lakukan karena ia membutuhkan ketenangan untuk dapat melewati rasa inferior dalam dirinya karena ia tidak memiliki teman bermain di desanya. Ia juga terlihat bermain bersama Belle di sungai. (*Belle et Sébastien*, 38:37)



Gambar 4.15 Sébastien mencari ikan di sungai bersama Belle



Cuplikan adegan tersebut menggambarkan kemandirian Sébastien dengan memancing di sungai yang ada di desanya. Rasa mandiri yang dimiliki Sébastien terbentuk dari pengalamannya akan lokasi tempat ia tinggal yaitu pegunungan. Sébastien sudah terbiasa dengan alam sekitar dan mendapat banyak pengetahuan dari hal itu. Sébastien mampu menangkap ikan dengan tangan kosong dan tanpa bantuan alat pancing. Kemandirian tersebut timbul berkat keadaan alam yang mendukungnya berpikir kreatif dan memanfaatkan hal-hal yang berasal dari alam. Oleh karena itu keadaan alam sekitar juga turut memengaruhi terbentuknya sikap serta kejiwaan seorang individu.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini penulis akan memberikan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Selain itu penulis juga memberikan saran untuk penelitian selanjutnya.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap pengaruh faktor lingkungan terhadap perkembangan psikologis masa kanak-kanak akhir pada tokoh Sébastien, film *Belle et Sébastien* menggambarkan bahwa Sébastien sedang berada pada salah satu tahap perkembangan psikososial menurut Erik H. Erikson, yaitu tahap industri vs inferioritas dan tahap operasional konkret Jean Piaget. Sébastien adalah seorang anak berusia sekitar 6-7 tahun yang tinggal bersama sebuah keluarga angkat di pegunungan Alpen saat Perang Dunia II berlangsung. Ia digambarkan sebagai anak pendiam dan penurut. Kemudian timbul rasa terhadap industri dan kreativitas pada dirinya yang disebabkan oleh dorongan-dorongan dari lingkungan sekitarnya. Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk membuat atau menciptakan sesuatu.

Meski keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal Sébastien, namun timbulnya rasa terhadap industri pada dirinya sebagian besar dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat. Sosok anjing bernama Belle yang kemudian menjadi



temannya merupakan pemicu rasa terhadap industri yang besar. Dalam upaya menyelamatkan dan melindungi Belle, ia melakukan berbagai hal produktif berdasarkan pengetahuan-pengetahuan yang telah ia dapat sebelumnya. Sébastien juga lebih sering berinteraksi dengan orang lain berkat hal tersebut. Keadaan alam tempat Sébastien tinggal juga memberi pengaruh positif terhadap kemandirian dan sikap tenang dalam dirinya.

Dalam bab sebelumnya Erikson mengatakan bahwa tema dominan pada tahap industri vs inferioritas adalah rasa terhadap industri. Hal itulah yang terjadi pada tokoh Sébastien. Dalam film *Belle et Sébastien*, ia banyak mengalami perkembangan rasa terhadap industri dan hanya sedikit mengalami rasa inferior sehingga Sébastien dapat menjalani aktivitasnya dengan baik. Rasa terhadap industri yang dimaksud adalah perasaan positif yaitu semangat dan antusiasme yang membuatnya dapat melakukan sebuah tugas. Rasa empati yang tinggi terhadap sesama juga menjadikannya seorang anak yang berani dan mampu menolong orang lain.

Rasa inferior digambarkan timbul dalam diri tokoh Sébastien ketika ia tidak memiliki teman sebaya dan tidak bergaul dengan teman sebaya di desanya. Namun hal itu mampu ia atasi dengan baik ketika ia mulai berteman dengan anak dari keluarga Yahudi yang hendak pergi ke Swiss. Ketiadaan peran teman sebaya juga dapat teratasi dengan kondisi lingkungan masyarakat yang sangat mendukung perkembangannya. Selain itu, rasa ingin tahu yang tinggi serta pemikiran yang tidak egosentris membuatnya sering berpikir kritis dan mampu melihat situasi dari sudut pandang orang lain.



5.2 Saran

Setelah melakukan penelitian mengenai perkembangan psikologis pada masa kanak-kanak akhir dalam film *Belle et Sébastien*, penulis menyarankan untuk penelitian selanjutnya yang menggunakan film ini sebagai objek material agar dapat mengkaji kepribadian tokoh César serta caranya mendidik Sébastien. Tokoh César digambarkan sebagai sosok yang cenderung memiliki kebiasaan buruk seperti minum alkohol namun ia mampu mendidik Sébastien dengan baik.



DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu, Sholeh, Munawar. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Akbar, Budiman. (2015). *Semua Bisa Menulis Skenario*. Jakarta: Erlangga.

Crain, William. (2007). *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Imdb. (2013). *Belle et Sébastien 2013*. Diakses pada tanggal 17 April 2017
m.imdb.com/title/tt3146360/

Jahja, Yudrik. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Dalam Jaringan). Diakses pada tanggal 10 Mei 2017
kbbi.web.id/kognitif

Lelono, Sandi Joko. (2013). *Analisis Psikologi Perkembangan Anak Masa Anak-Anak Akhir Para Tokoh Dalam Film Le Petit Nicolas*. Abstrak. Diakses pada tanggal 9 Mei 2017.
<http://jimbastrafib.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jimbastrafib/article/view/252>

Nurachmad, Agung Widodo. (2015). *Gambaran Perkembangan Psikologis Remaja pada Tokoh Utama dalam Film Jeune et Jolie*. Skripsi. Malang. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Brawijaya.

Papalia, Diane E, Olds, Sally Wendkos, Feldman, Ruth Duskin. (2008). *Perkembangan Manusia edisi 9*. Jakarta: Salemba Humanika

Papalia, Diane E, Olds, Sally Wendkos, Feldman, Ruth Duskin. (2009). *Perkembangan Manusia edisi 10*. Jakarta: Salemba Humanika.

Prastowo, Andi. (2016). *Memahami Metode-Metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoretis dan Praktis*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

Santrock, John W. (2012). *Perkembangan Masa-Hidup edisi 13*. Jakarta: Erlangga.

Sari, Indri Novita. (2013). *Analisis Kreativitas Tokoh Mélanie dalam Cerita Anak Mélanie Dans L Île*. Skripsi. Malang. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.

Sarosa, Samiaji. (2012). *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar*. Jakarta: Indeks.



Lampiran 1: Poster Film *Belle et Sébastien*





Lampiran 2: Sinopsis Film *Belle et Sébastien*

Belle et Sébastien

Film *Belle et Sébastien* memiliki latar tahun 1943 di mana pada saat itu terjadi Perang Dunia II di Eropa. Film ini berkisah mengenai seorang anak laki-laki berusia sekitar 6 hingga 7 tahun yang tinggal di pegunungan Alpen bersama keluarga angkatnya yaitu César dan Angéline. Ia merupakan anak yang pendiam dan tidak bersekolah. Setiap hari ia membantu kakeknya di peternakan. Di desa tempat ia tinggal, ada seekor anjing yang dibenci sekaligus ditakuti warga. Anjing yang disebut dengan Bête dibenci warga karena kerap kali dituduh memangsa domba peliharaan warga.

Suatu hari Sébastien bertemu secara langsung dengan anjing tersebut dan ia merasa simpati padanya sehingga Sébastien mencari tahu lebih dalam mengenai si Bête. Ia mengetahui penyebab Bête menjadi liar dan meyakini bahwa bukan Bête yang memangsa domba-domba milik warga. Sébastien pun menjalin pertemanan dengan Bête dan menghabiskan waktu bersama hingga kemudian Sébastien menamai anjing tersebut dengan Belle.

Sébastien menyembunyikan fakta bahwa ia berteman dengan Belle karena ia tidak ingin Belle terluka dan diburu oleh warga. Suatu ketika ia bermain dengan Belle dan melihat dua orang tentara Jerman yang sedang berburu secara liar sehingga Sébastien berinisiatif untuk menghentikan mereka. Usahanya gagal karena kedua tentara tersebut dengan mudah melawan Sébastien hingga



menyebabkan Belle menggigit salah satu tentara tersebut untuk menyelamatkan Sébastien. Akibatnya, Sébastien dipanggil oleh Letnan Peter dan César pun mengetahui bahwa Sébastien “berteman” dengan Belle. Tentara Jerman dan warga pun sepakat untuk memburu Belle. Dalam upaya untuk menyelamatkan Belle, Sébastien, seorang anak laki-laki yang tidak bersekolah dan hanya mengandalkan pengetahuan serta pengalamannya melakukan berbagai hal berani, produktif, dan kreatif.

